



## Pesan Dakwah Hasan Al-Banna dalam Buku *Majmu'at al-Rasail*

Muhamad Hanif Fuadi\*

STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung

\*Email: [m.hanif.fuadi993@gmail.com](mailto:m.hanif.fuadi993@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article analyzes the da'wah messages of Hasan al-Banna's in the book of Majmu'at al-Rasail relating to the theology, law and morals. The study used critical discourse analysis method of Norman Fairclough with an emphasis on the background of the social situation until the message of da'wah (Islamic mission) was formulated. The results of the research show that the messages of da'wah in the book Majmu'at al-Rasail are : the message of the faith in theological discourse, the message of sharia/ law in the discourse of power and the message of moral in the discourse of social relations. The monotheistic belief system must be able to provide the divine spirit in all dimensions of life. This spirit grows out of true, pure, clean faith from the element of shirk to God; the law system requires applicable law according to the teachings of Islam, focusing on a number of social and political problems that hit the country of Egypt after the destruction of the Ottoman Caliph which fell into British hands. The message of Hasan al-Banna's preaching was oriented towards reforming the living system which was damaged by colonialism and desirous of returning it to the Islamic system.*

**Keywords :** *Da'wah Message; Book; Hasan Al-Banna; Critical Discourse Analysis*

### ABSTRAK

Artikel ini menganalisis pesan dakwah Hasan al-Banna dalam buku *Majmu'at al-Rasail* yang berkaitan dengan akidah, syariah dan akhlak. Penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan penekanan pada latar situasi sosial sampai pesan dakwah terumuskan. Hasil penelitian menunjukkan pesan dakwah dalam buku *Majmu'at al-Rasail* dapat dijelaskan antara lain: pesan akidah dalam wacana teologi, pesan syariah dalam wacana kekuasaan dan pesan akhlak dalam wacana relasi sosial. Sistem keyakinan tauhid harus mampu memberikan semangat ketuhanan dalam segenap dimensi kehidupan. Semangat tersebut tumbuh dari akidah yang benar, murni, bersih dari unsur syirik kepada Allah; sistem syariah menghendaki hukum yang berlaku sesuai ajaran Islam, fokus pada sejumlah permasalahan sosial dan politik yang melanda negeri Mesir pasca kehancuran Khalifah Utsmaniyah yang jatuh ke tangan Inggris. Pesan dakwah Hasan al-Banna berorientasi pada pembenahan sistem kehidupan yang rusak karena penjajahan dan berhasrat mengembalikannya pada sistem Islam.

**Kata Kunci :** *Pesan Dakwah; Buku; Hasan AL-Banna; Analisis Wacana Kritis*

### PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah dapat dilihat dari berbagai aspek dan pendekatan salah satunya pesan dakwah. Dinamika dipandang terjadi ketika ajaran Islam sebagai

materi dakwah diolah dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan praktis dakwah. Pesan dakwah tidak lagi terbatas pada teks Alquran dan hadis, melainkan sebuah pemahaman maupun penafsiran sebagai buah dari interaksi antara manusia yang hidup dengan pikiran serta pengalaman dengan sumber ajaran Islam. Bahkan pesan dakwah disusun dan dirumuskan sesuai dengan tujuan dakwah. Sebuah pesan mengisyaratkan pola pikir pembuat pesan.

Dalam perkembangan sejarah dakwah, pesan dakwah memiliki karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan ajaran itu sendiri. Pesan dakwah terlahir sebagai produk dialogis antara tuntutan situasi sosial-kultural serta menjadi faktor pemberi makna terhadap suatu ajaran. Adakalanya ajaran islam berinteraksi dengan budaya, sebagai sebuah pesan ajaran diturunkan dari seperangkat nilai yang terkandung dalam budaya. Karena nilai budaya itu memiliki ciri universal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jadilah ia pesan dakwah.

Hasan Al-Banna, seorang tokoh dakwah fenomenal, pejuang pembebasan dan pemurnian ajaran Islam, di tangannya ajaran Islam bersifat komprehensif dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami manusia. Terlebih pada saat Hasan al-Banna berdakwah situasi umat Islam khususnya di Mesir sedang dalam kondisi memprihatinkan sebagai dampak runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah. Pola pemahaman initelah membangkitkan kesadaran dirinya untuk berjuang secara proaktif terhadap problem sosial yang tengah menimpa umat Islam.

Hasan Al-Banna dilahirkan di kota kecil Mahmudiyah di muara Sungai Nil, sembilan puluh mil di sebelah barat laut Kairo, pada tahun 1906. Julukannya adalah Pembaharu Islam Abad ke-20 (Mursi, 2007: 244). Secara sosio-kultural dunia Islam pada saat penjajahan Inggris terhadap Mesir, hidup dalam kegelapan bagaikan anak ayam kehilangan induknya, maka bermunculanlah gerakan sekularisme di setiap negara Islam bagaikan jamur di musim hujan. Tampilah tokoh-tokoh masyarakat yang berkiblat ke Barat. Selepas perang Dunia Pertama, golongan yang berkiblat ke Barat bergerak sangat aktif mempromosikan pemahaman mereka di Mesir. Seiring dengan itu paham nasionalisme di dunia Islam mencapai puncaknya. Sementara pergerakan emansipasi wanita semakin bertambah kuat. Para wanita kelas atas Mesir memberontak, enggan memakai jilbab. Mereka justru memakai *fashion* ala Eropa, menghadiri tamasya sosial yang bercampur bebas antara lelaki dan perempuan, baik secara tertutup ataupun terbuka. Mereka mendesak supaya wanita diberi hak yang setara dengan laki-laki. Keadaan ditambah parah dengan para ulama jahat yang begitu mudah dipermainkan oleh pemerintah yang menyimpang dari ajaran Islam.

Kondisi tersebut menjadi latar belakang Hasan Al-Banna mengemas serangkaian pesan-pesan yang berkenaan dengan gerakan dakwah *ikhwanul muslimin*. Hasan Al-Banna memiliki suatu cara dalam memproduksi suatu pesan dakwah yang berbeda dengan yang lainnya. Seruan utamanya ialah kembali kepada Islam-menjadikan Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup, serta mengajak kepada penerapan syariat Islam dalam kehidupan nyata. Hasan

Al-Banna berusaha dengan gigih membendung arus sekularisasi di dunia Islam melalui pesan-pesan dakwah.

Pemikiran dakwah Hasan Al-Banna terdiri atas sosial dan politik. Dalam aspek sosial, Hasan al-Banna mengemukakan tiga elemen pembangunan insan: individu muslim, keluarga muslim dan masyarakat muslim. Sumbangan Hasan al-Banna dalam aspek pembangunan manusia melahirkan individu yang benar-benar berkualitas (Hasyim dkk, 2015).

Pemikiran politik Hasan Al-Banna terutama ide-ide politiknya dalam Ikhwanul Muslimin telah merangsang semangat juang masyarakat Islam agar tidak tertinggal, kembali ke kehidupan yang terinspirasi Alquran dan hadis. Meski pembaru Islam ini telah meninggal, pikirannya masih ada dalam kehidupan masyarakat Islam (Rosmaladewi, 2015). Karakteristik pemikiran Hasan al-Banna menjadikan konsep Alquran sebagai formula gerakan, pembinaan, pengembangan, dan penyebaran yang berpengaruh terhadap situasi politik di Indonesia dengan adanya "Partai Keadilan Sejahtera" sebagai partai berbasis dakwah". PKS adalah manifestasi Indonesia yang mengadopsi pemikiran Hasan al-Banna (Priandoko, 2015).

Fokus penelitian dalam tulisan ini mengkaji pesan dakwah Hasan Al-Banna yang terdapat dalam salah satu bukunya yang berjudul "*Majmu'at al-Rasail*" yang terdiri atas 11 topik yaitu: *Risalah kepada Apa Kami Menyeru Manusiis, Risalah Apakah Kita Para Aktivis, Risalah Dakwah Kami, Risalah Menjuju Cahaya, Risalah Ma'tsurat, Risalah Muktamar Mahasiswa Al-Ikhwān Al-Muslimun, Risalah Manhaj, Risalah Ta'lim, Risalah Munajat Risalah Muktamar Kelima dan Risalah di Bawah Naungan Panji Muhammad Rasulullah*. Secara khusus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konstruk pesan dakwah Hasan Al-Banna, bagaimana pesan dirumuskan dan bagaimana situasi sosial yang menyertai proses konstruksi pesan dakwah Hasan Al-Banna?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis wacana krisis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough yang meliputi *text, discourse practice* dan *socio-cultural practice*. Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Model Fairclough merupakan suatu model analisis wacana yang berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik pemikiran sosial, politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh sebab itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 288).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna lahir di Kota kecil Mahmudiyah di muara sungai Nil, Sembilan puluh mil di sebelah barat laut Kairo Mesir pada bulan Sya<sup>h</sup>ban 1324 H, bertepatan pada bulan Desember tahun 1906 M (Kholiq, 1999: 253). Hasan Al-Banna memiliki nama lengkap Hasan Ahmad Abdurrahman Muhammad Al-Banna dilahirkan dari keluarga yang kental dengan warna ke-Islaman di pedalaman Mesir tepatnya di Syamsir. Hasan Al-Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga yang taat. Sebagai seorang ayah, Syeikh Ahmad mencita-citakan putranya (Hasan) sebagai mujahid (pejuang) disamping seorang mujaddid (pembaharu). Sejak kecil Hasan Al-Banna telah dituntut untuk menghafalkan Alquran penuh. Setelah itu ia dimasukkan sekolah persiapan yang dirancang pemerintah Mesir, model sekolah dasar tanpa pelajaran bahasa asing. Di rumah, Hasan bergelut dengan perpustakaan pribadi ayahnya, berisi buku agama, hukum, hadis dan ilmu bahasa. Di keluarga yang penuh dengan takwa dan ilmu Hasan Al-Banna tumbuh dan berkembang. Kemudian pindah ke madrasah Addadiyah di Almahmudia dan melanjutkan ke Darul Muallimin Bidamanhur tahun 1920. Di sana Hasan Al-Banna menyelesaikan hafalan Alquran pada usia 14 tahun. Julukan bagi Hasan Al-Banna ialah Sang Pembaharu Islam Abad ke-20 (Mursi, 2007: 244).

Pada usia enam belas (16) tahun, ia pergi ke Kairo untuk melanjutkan sekolah guru bahasa Arab, sebuah lembaga pendidikan produk abad pembaharuan yang berdiri pada abad 19. Dalam lingkungan pendidikan tersebut Hasan Al-Banna mampu mengorganisasikan kelompok mahasiswa Universitas Al-Azhar dan kelompok mahasiswa Universitas Dar al-Ulum yang melatih diri berkhotbah di masjid-masjid. Dalam kesempatan belajar di Kairo, Hasan Al-Banna sering berkunjung ke toko-toko buku yang dimiliki oleh gerakan Shalafiyah pimpinan Rasyid Ridha. Di Mesir ia juga aktif membaca al-Manar dan berkenalan dengan Rasyid Ridha serta menjalin komunikasi dengan murid-murid Abduh lainnya. Hasan Al-Banna lulus tahun 1345 H atau 1927 M di Darul Ulum dan mendapat rangking pertama. Selanjutnya Hasan Al-Banna diangkat menjadi guru di Ismailiah Terusan Suez dan di sana lah lahir bibit-bibit Jemaah Al-Ikhwan Al-Muslimin pada bulan Zulq<sup>h</sup>adah 1347 H / Maret 1928 M. Pada tahun 1932 Hasan Al-Banna pindah ke kairo, dengan demikian pindahlah markas besar Al-Islam Al-Muslimun ke kota tersebut. Pada saat itu, mulai besar pula nama Jemaah Al-Ikhwan Al-Muslimun. Setelah melakukan dakwah dengan semangat yang tinggi dari Hasan Al-Banna yang merupakan jihad yang sangat agung kemudian Hasan Al-Banna ini mati syahid di salah satu jalan raya Kairo tanggal 14 Rabiul tsani 1367 H/ 12 Februari 1949. Masa muda Hasan Al-Banna dihabiskan untuk

menuntut ilmu. Selesai belajar Hasan Al-Banna pergi ke toko untuk membantu ayahnya mereparasi jam. Profesi ini mengajarnya bersikap jeli, sabar dan teratur.

Sejak masa kecil, Hasan Al-Banna sudah menunjukkan tanda-tanda kecemerlangan otaknya pada usia 12 tahun, atas anugerah Allah, Hasan kecil telah menghafal separuh isi Alquran. Aktivitas dakwah Hasan al-Banna bermula ketika dia masih seorang bocah tanggung. Pada usia 12 tahun, ia bergabung dengan Masyarakat untuk Tingkah Laku Moral. Hal ini menunjukkan bahwa bocah kelahiran 1906 ini sudah tertarik pada masalah-masalah keagamaan sejak usia dini (Herry Mohammad dkk, 2006: 202). Ayahnya yang seorang ulama tersebut terus menerus memotivasi Hasan Al-Banna agar melengkapi hafalannya. Sejak saat itu Hasan kecil mendisiplinkan kegiatannya menjadi empat waktu. Siang hari dipergunakan untuk belajar disekolah. Kemudian belajar membuat dan memperbaiki jam dengan orang tuanya hingga sore. Waktu sore hingga menjelang tidur digunakan untuk mengulang pelajaran sekolah. Sementara membaca dan mengulang-ngulang hafalan Alquran ia lakukan selesai sholat subuh. Maka tak mengherankan apabila Hasan Al-Banna mencetak berbagai prestasi gemilang di kemudian hari.

Ayahnya bernama Syekh Ahmad Al-Banna bermata pencaharian sebagai tukang reparasi jam, dikenal dengan sebutan *Assa'ati* (ahli reparasi jam). Kendati demikian Ahmad Al-Banna ternyata seorang ulama fiqh dan hadis. Ia juga seorang imam masjid serta pegawai resmi di Desanya. Ayahnya juga tekun mengaji dan mengkaji tentang sunnah Rasulullah SAW. Bahkan ada beberapa kitab yang beliau tulis antara lain *Bada'i al-Musnad fi Jam'i wa Tartibi Musnad al-Syafii wa al-Sunan* (Segi-segi Keindahan Musnad tentang Himpunan dan Pengurutan Musnad-Musnad Imam Syafii dan kitab-kitab sunnah). Ia menyunting satu bab dari buku *Al-Fathu al-Rabbani fi Tartibi Musnad al-Imam al-Syaukani* dan memberi komentar pada musnad tersebut dengan judul *Bulugh al-Amani, Asraru Fathi Rabbani* (Ramayulis dan Nizar, 2005: 85). Sejalan dengan semangat dan kecintaan terhadap ilmu, sebagai ayah telah mendidik Hasan Al-banna dengan agama dan tafsir Alquran, menyekolahkan pada pendidikan formal tingkat dasar di Madrasah Ar-Rasyad.

Selain memiliki ayah yang luar biasa, Hasan Al-Banna juga memiliki guru yang luar biasa. Salah satu guru pembimbing tarekat Hasan Al-Banna saat belajar di Damanhur adalah Syekh Zahran yang mengikuti aliran Syekh Abdul Wahhab Hasafi. Syekh Zahran ini menurut Hasan Al-Banna mempunyai metode mengajar yang baik, walaupun Syaikh tersebut tidak memiliki dasar ilmu jiwa. Syekh Zahran menggunakan sentuhan-sentuhan batin terhadap murid-muridnya. Syekh Zahran adalah seorang buta, namun *bashirah* (mata batinnya) lebih tajam daripada kebanyakan orang melihat. Karena Syekh Zahran seorang yang sangat lembut dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan memperhatikan tingkahlaku murid- muridnya dengan sangat teliti, memperlihatkan rasa percaya

dan bangga terhadap mereka. Syaikh Zahran membalas semua perbuatan yang baik atau buruk dengan balasan yang mendidik, dapat diterima dan merangsang untuk berbuat lebih baik.

Pada usia 14 tahun Hasan Al-Banna telah menghafal seluruh Alquran. Hasan Al-Banna lulus dari sekolahnya dengan predikat terbaik di sekolahnya dan menjadi nomor lima terbaik di Mesir. Pada usia 16 tahun, ia menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Darul Ulum. Selain prestasinya di bidang akademik, Hasan Al-Banna juga memiliki bakat leadership yang cemerlang. Semenjak masa mudanya Hasan Al-Banna selalu terpilih untuk menjadi ketua organisasi siswa di sekolahnya. Bahkan pada waktu masih berada di jenjang pendidikan i<sup>‘</sup>dadiyah (semacam SMP), beliau telah mampu menyelesaikan masalah secara dewasa.

Hasan Al-Banna adalah seorang pemuda cerdas, unik dan semangat dalam berdakwah. Ia termasuk tokoh yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan kaum muslimin, mencintai orang-orang beiman, benci terhadap segala bentuk penjajahan di muka bumi ini. Hasan Al-Banna juga seorang mujahid dakwah, peletak dasar-dasar gerakan Islam sekaligus sebagai pendiri dan pemimpin Ikhwanul Muslimin. Pada bulan Maret 1928, di kota Ismailiyah, ia mendirikan Gerakan Ikhwanul Muslimin (Kholiq, 1999: 253-254). Dia membentuk Ikhwanul Muslimin dengan tujuan memulai gerakan revolusioner untuk memandu bangsanya yang salah arah. Anggota Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang berdedikasi dan beriman sehingga mereka tidak akan menyimpang dari prinsip-prinsip. Mereka mengunjungi semua rumah dan berusaha meyakinkan penghuni rumah untuk bergabung dengan mereka dan menghindari gemerlap dunia dan nilai-nilai Barat ( Haque, 2007: 376). Pada mulanya ia hanya memiliki enam orang pengikut dan sekelompok siswa yang taat kepada guru. Tapi dalam perkembangannya gerakan ini setapak demi setapak mulai mendapatkan simpati dari masyarakat. Gerakan Ikhwanul Muslimin yang pada mulanya memfokuskan perhatian pada bidang sosial dan pendidikan pada akhirnya menjelma sebagai kekuatan politik yang dikagumi di Mesir dan dunia Arab. Gerakan ini dalam perjalanan perjuangannya di Mesir akhirnya mengalami beberapa hambatan dari pemerintahan Mesir sendiri, setelah kekhawatiran pemerintah atas keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam agitasi dan kekerasan.

Hasan Al-Banna wafat pada tanggal 14 Rabiul Tsani tahun 1368 Hijriyah bertepatan dengan 12 Februari 1949 M. Menurut beberapa Ulama pada zamannya Hasan Al-Banna mati syahid karena dibunuh oleh kaki tangan penguasa yang *dzalim* di negaranya yaitu Mesir. Sebelumnya tersiar kabar karena Hasan Al-Banna termasuk orang yang berbahaya di kalangan bangsa penjajah di Eropa Bahkan sehingga pada saat kematiannya tersebut, kaum penjajah Eropa merayakan kematiannya. Meskipun sudah wafat, namun sampai sekarang pemikirannya sangat berpengaruh bagi perkembangan peradaban Islam di Dunia, termasuk Indonesia. Bahkan hasil tulisannya yang dikumpulkan dalam buku yang akan

dianalisis yakni Risalah Pergerakan Hasan Al-Banna yang menarik perhatian tokoh Agama dan politik, karena tulisan-tulisan tersebut sangat menyentuh kejiwaan yang membacanya.

### **Gambaran Umum *Majmu'at al-Rasail***

*Majmu'at al-Rasail* adalah karya monumental Imam Hasan Al-Banna yang menjadi rujukan penting bagi pergerakan Ikhwanul Muslimin. Sebuah pergerakan yang memberikan inspirasi bagi kebangkitan kaum muslimin di berbagai negara; berisi kumpulan surat, makalah, dan transkrip pidato yang pernah dibuat dan disampaikan oleh Hasan Al-Banna sepanjang hidupnya di medan dakwah dan jihad.

*Majmu'at al-Rasail* terdiri dari 11 bab yaitu: *Risalah kepada Apa Kami Menyeru Manusia, Risalah Apakah Kita Para Aktivistis, Risalah Dakwah Kami, Risalah Menjuju Cahaya, Risalah Ma'tsurat, Risalah Muktamar Mahasiswa Al-Ikhwan Al-Muslimun, Risalah Manhaj, Risalah Ta'lim, Risalah Munajat Risalah Muktamar Kelima dan Risalah di Bawah Naungan Panji Mubammad Rasulullah.*

Dari sebelas bab tersebut, beberapa statemen menarik dianalisa. *Pertama*, mandat suci itu berarti pengorbanan bukan pemanfaatan. Dalam pencapaian tugas suci, kaum muslimin rela menjual jiwa dan hartanya kepada Allah Swt. Atas dasar iman mereka tidak merasa berhak lagi atas jiwa dan hartanya. Keduanya telah menjadi wakaf di jalan Allah demi mensukseskan dakwah dan menyampaikan kepada segenap hati manusia.

*Kedua*, apakah kita para aktivis? Jama'ah aktif adalah jamaah yang banyak menyelenggarakan proyek-proyek yang berorientasi pada kemaslahatan sosial. Standar yang dijadikan tolak ukur bagi jama'ah dan untuk mengukur sejauh mana usaha kongkrit yang dilakukan dalam konteks kebangkitan umat (al-Banna, tt: 97).

*Ketiga*, empat golongan objek dakwah: mukmin, golongan ragu-ragu, pencari keuntungan dan golongan berprasangka buruk. Perlakuan terhadap golongan mukmin, Ikhwanul Muslimin mengajak mereka untuk segera bergabung dan bekerja sama agar jumlah para mujahid semakin banyak; perlakuan kepada yang ragu-ragu, biarkanlah mereka bersama keraguannya, sembari disarankan agar mereka tetap berhubungan dengan kami lebih dekat lagi, membaca tulisan-tulisan kami dan apa saja yang terkait dengan kami baik dari jauh maupun dari dekat, mengunjungi klub-klub kami; perlakuan kepada golongan yang mencari keuntungan, kami hanya ingin mengatakan, "Menjauhlah! Disini hanya ada pahala dari Allah jika kamu memang benar-benar ikhlas, dan surganya jika ia melihat ada kebaikan dalam hatimu. Adapun kami, adalah orang-orang yang miskin harta dan popularitas; sedangkan perlakuan kepada golongan yang berprasangka buruk, hatinya diliputi keraguan. Mereka selalu melihat kami dengan kacamata hitam pekat, dan tidak berbicara tentang kami kecuali dengan pembicaraan yang sinis, kami mendo'akannya.

*Keempat*, Islam menjamin kebutuhan bangsa yang bangkit. Umat yang tengah bangkit membutuhkan cita-cita yang luhur. Alquran telah memberikan jawabannya untuk memenuhi tuntutan cita-cita tersebut dengan metodologi yang mampu mengubah umat yang jumud menjadi dinamis, penuh semangat untuk meraih cita-cita dan memiliki tekad kuat untuk membangun dirinya. Umat yang tengah bangkit membutuhkan rasa bangga terhadap bangsanya, bangga sebagai umat yang utama dan mulia, yang memiliki berbagai keistimewaan dan perjalanan sejarah yang indah, sehingga kebanggaan ini akan tertanam pula dalam jiwa generasi penerusnya. Umat yang tengah bangkit pasti membutuhkan kekuatan yang besar dan jiwa keprajuritan putra-putranya. Apalagi dimasa sekarang, dimana tidak ada sesuatu pun yang dapat menjamin tegaknya perdamaian, kecuali kesiapan untuk berperang. Bahkan masyarakat telah akrab dengan slogan “kekuatan adalah cara yang paling menjamin tegaknya kebenaran”. Setelah kita sadari bahwa bangsa yang tengah bangkit membutuhkan jiwa keprajuritan yang tinggi maka ketahuilah bahwa salah-satu dari pilar yang menyangga jiwa keprajuritan adalah sehat dan kuat jasmaninya. Islam mendorong sepenuhnya berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Islam sekali lagi tidak abai terhadap Ilmu Pengetahuan, bahkan menjadi aktivitas ilmiah sebagai salah satu kewajiban diantara kewajiban-kewajiban yang lain. Umat yang tengah bangkit sangat membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru: suatu tuntutan yang tidak mungkin dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa yang lahir dari iman yang menghujam dalam dada, komitmen yang menancap kuat didalam hati, pengorbanan yang besar dan mental yang tahan uji. Umat yang tengah bangkit juga sangat membutuhkan penanganan atas urusan ekonominya. Karena Ia persoalan paling penting di masa kini ( Hasan al-Banna, tt: 230-254).

*Kelima, al-ma'tsurat*. Bahwa setiap manusia itu mempunyai tujuan asasi dalam kehidupannya, seluruh pemikiran diarahkan kesana dan kesana pula tertuju semua amal perbuatan serta semua angan dan cita-citanya. Tujuan Asasi itulah yang banyak orang menamakan dengan *al-matsalul a'la* (nilai yang tinggi). Kapan saja tujuan ini meninggi dan melambung nilainya maka akan naik pula amal perbuatan yang tinggi dan agung. Jiwa pemiliknya akan terhormat dengan sebuah bentuk keindahan ruhani dan selalu meniti menuju kesempurnaan, sampai akhirnya tergapai apa yang diinginkan al-Banna, tt: 279).

*Keenam*, menuju amal. Bahwa sudah saatnya kita meninggalkan medan kata-kata menuju medan amal, dari medan penentu strategi dan manhaj menuju medan penerapan dan realisasi. Telah sekian lama kita menghabiskan waktu dengan hanya sebagai tukang pidato an ahli bicara, sementara zaman telah menuntut kita untuk segera mempersembahkan amal-amal nyata yang professional dan produktif.



*Ketujuh, al-marabil.* Dalam tulisan ini diurai tiga tahapan dakwah yaitu: *ta'rif* (pengenalan), *takwin* (pembentukan) dan *tanfidz* (pelaksanaan) atau dengan kata lain *dakwatu- ammah* (dakwah umum), *dakwatu- khassah* (dakwah khusus), amal (perubahan tradisi), *i'dad* (persiapan) dan *itmam* (penyempurnaan).

*Kedelapan, amal.* Maksudnya bahwa amal merupakan buah dari ilmu dan keikhlasan. "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan,'" (At-Taubah: 105). Adapun tingkatan amal yang dituntut dari seorang *akb* yang tulus adalah: Perbaiki diri sendiri, sehingga ia menjadi orang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mampu mencari penghidupan, selamat akidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian akan waktunya, rapi urusannya, dan bermanfaat bagi orang lain. Itu semua harus dimiliki oleh masing-masing *akb*; Pembentukan keluarga muslim, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai fikrahnya, menjaga etika Islam dalam setiap aktivitas kehidupan rumah tangganya, memilih istri yang baik dan menjelaskan kepadanya hak dan kewajibannya, mendidik anak-anak dan pembantunya dengan didikan yang baik, serta membimbing mereka dengan prinsip-prinsip Islam; Bimbingan masyarakat, yakni dengan menyebarkan dakwah, memerangi perilaku yang kotor dan munkar, mendukung perilaku utama, amar ma'ruf, bersedekah, bersungguh-sungguh mengerjakan kebaikan, menggiring opini umum untuk memahami fikrah islamiyah dan mencelup praktek kehidupan dengannya terus-menerus. Itu semua adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap *akb* sebagai pribadi, juga kewajiban bagi jamaah sebagai institusi yang dinamis; Pembebasan tanah air dari setiap penguasa asing -non-Islam- baik secara politik, ekonomi, maupun moral; Memperbaiki keadaan pemerintah, sehingga menjadi pemerintah Islam yang baik. Dengan begitu ia dapat memainkan perannya sebagai pelayan umat dan pekerja yang bekerja demi kemaslahatan mereka. pemerintah Islam adalah pemerintah yang anggotanya terdiri dari kaum muslimin yang menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, tidak berterang-terangan dengan kemaksiatan, dan konsisten menerapkan hukum-hukum serta ajaran Islam. Tidaklah mengapa menggunakan orang-orang non-Islam -jika dalam keadaan darurat- asalkan bukan untuk posisi jabatan strategis. Tidak terlalu penting mengenai bentuk dan nama jabatan itu, selama sesuai dengan kaidah umum dalam sistem undang-undang Islam, maka boleh. Beberapa sifat yang dibutuhkan antara lain: rasa tanggung jawab, kasih sayang kepada rakyat, adil terhadap semua orang, tidak tamak terhadap kekayaan negara, dan ekonomis dalam penggunaannya. Beberapa kewajiban yang harus ditunaikan antara lain: menjaga keamanan, menerapkan undang-undang, menyebarkan nilai-nilai ajaran, mempersiapkan kekuatan, menjaga kesehatan, melindungi keamanan umum, mengembangkan investasi dan menjaga kekayaan, mengokohkan mentalitas, serta

menyebarkan dakwah; Beberapa haknya tentu, jika telah ditunaikan kewajibannya-antara lain loyalitas dan ketaatan, serta pertolongan terhadap jiwa dan hartanya. Apabila ia mengabaikan kewajibannya, maka berhak atasnya nasehat dan bimbingan, lalu -jika tidak ada perubahan- bisa diterapkan pemecatan dan pengusiran. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq; Usaha mempersiapkan seluruh aset negeri di dunia ini untuk kemaslahatan umat Islam. Hal demikian itu dilakukan dengan cara membebaskan seluruh negeri, membangun kejayaannya, mendekatkan peradabannya, dan menyatukan kata-katanya, sehingga dapat mengembalikan tegaknya kekuasaan khilafah yang telah hilang dan terwujudnya persatuan yang di impi-impikan bersama; Penegakan kepemimpinan dunia dengan penyebaran dakwah Islam di seantero negeri. "Sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama itu hanya untuk Allah belaka." (Al-Baqarah: 193) "Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya." (At-Taubah:32). Empat yang terakhir ini wajib ditegakkan oleh jamaah dan oleh setiap *akb* sebagai anggota dalam jamaah itu. Sungguh, betapa besarnya tanggung jawab ini dan betapa agungnya tujuan ini. Orang melihatnya sebagai khayalan, sedangkan seorang muslim sebagai kenyataan. Kita tidak pernah putus asa meraihnya dan -bersama Allah- kita memiliki cita-cita luhur. "*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan orang tidak Mengetahuinya*" (Yusuf: 21).

*Kesembilan*, munajat. Berisi keutamaan qiyamulail dan doa dan istigfar serta hal-hal lain yang sejalan dengan itu. Juga tentang doa-doa ma<sup>tsur</sup> pilihan. Semoga itu dapat mengingatkan mereka tentang adab-adab yang disunahkan serta menjadi penuntun tentang tatacara yang diperintahkan.

*Kesepuluh*, sebagian karakter dakwah ikhwan. Diantara karakteristik dakwahnya itu: menjauhi titik-titik khilafiyah, menjauhi dominasi tokoh dan pembesar, menjauhi fanatisme partai dan golongan,memperhatikan masalah *takwin* (pembentukan kepribadian) dan *tadarruj* (bertahap) dalam langkah-langkahnya, mengutamakan sisi amaliyah yang produktif diatas seruan-seruan dan propaganda-propaganda kosong, diterima dengan sangat baik oleh generasi muda, cepat berkembang dipedesaan dan perkotaan.

*Kesebelas*, al-ikhwan al-muslimun di bawah panji al-Quran. Pada saat ramai terdengar jeritan yang berkumandang dari relung tragedy kemanusiaan yang getir dan memilukan yang lahir dari rahim kegelapan zaman ini, diurus kehidupan yang memancar dari teriakan prihatin seluruh alam, yang dibawa oleh gelombang lembut menyusup ke berbagai penjuru kehidupan yang dapat mematikan secara mengejutkan segala impan, janji-janji dan fenomena yang menipu serta penuh kepalsuan. Kami persembahkan dakwah ini, Dakwah Al-Ikhwanul Al-Muslimun yang tenang, namun lebih gemuruh dari tiupan angin topan yang merdu. Dakwah yang rendah hati, namun lebih tegar dari gunung-gunung tinggi yang kokoh berdiri. Dakwah yang terbatas, namun jangkauannya lebih luas dari belahan bumi seluruhnya. Ia sepi dari prilaku yang menipu dan

gemerlap yang penuh dusta. Namun, ia dikemas oleh keagungan hakikat, keagungan wahyu dan pemeliharaan Allah. Demikianlah, ia bersih ari berbagai kerakusan nafsu dan kepentingan pribadi. Tapi ia mampu mewariskan kedaulatan di dunia dan disurga diakherat bagi mereka yang percaya padanya dan tulus bekerja untuknya.

### **Wacana Pesan Dakwah Hasan Al-Banna**

Wacana pesan dakwah dalam *Majmu'at al-Rasail* Hasan Al- Banna terbagi kepada pesan dakwah akidah, pesan dakwah syariah dan pesan dakwah akhlak. *Pertama*, Pesan Dakwah Akidah dalam Wacana Teologi. Hasan Al- Banna, mencoba membuka pikiran akan arti kehidupan setiap manusia dengan nilai Ketuhanan. Hasan Al-Banna berusaha membangun secara sistematis (*systematic reconstruction*) bidang teologi, filsafat dan ilmu-ilmu sosial dalam wilayah pemikiran Islam. Hasan Al-Banna mencoba keluar dari ruang perkembangan yang sempit, membuka diri kepada kemodernan sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Pembahasan akidah bukan saja tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar dengan adanya Tuhan. Semua itu Hasan Al-Banna ungkapkan sebagai bahan untuk menjadikan sistem kemasyarakatan yang memurnikan akidah dalam kehidupannya.

Kesadaran Ketuhanan hendaknya menggiring masyarakat baik sebagai aktivis organisasi maupun masyarakat umum untuk senantiasa mengagungkan Allah Swt. Pernyataan ini merupakan bagian dari isyarat dalam menguatkan gerakan dengan nilai-nilai ketuhanan dan menjadi suatu pengingat akan tujuan sesungguhnya dari pencapaian hidup. Nilai keimanan sebagai wahana penting bagi pelaku dakwah dalam menginternalisasi ajaran Islam.

Titik kelemahan pemikiran teologi Islam klasik terletak pada kekurangan yang dimiliki terkait kenyataan atau realitas sosial empirik kehidupan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu, seorang pemikir Islam abad ke-20 seperti Fazlur Rahman menggarisbawahi perlunya pembangunan secara sistematis (*systematic reconstruction*) dalam bidang teologi, filsafat dan ilmu-ilmu sosial dalam wilayah pemikiran Islam.

Berbagai persoalan yang rumit bermunculan di tengah masyarakat modern seperti kemiskinan, penindasan, kebodohan, keterbelakangan, ketidakadilan dan sederet persoalan lain. Disadari atau tidak, literature pemikiran umat berkuat pada teologi Islam klasik, masih belum beranjak dari rumusan persoalan teologi abad tengah seperti persoalan qadariah dan jabariyah, sifat dua puluh Tuhan, apakah al-Qur'an makhluk atau tidak? dan seterusnya.

Pemikiran Hasan Al-Banna menjadi jembatan untuk kesehatan spiritual. Kesehatan spiritual merupakan suatu cara hidup yang dapat dipraktikkan yang

menyediakan suatu alternatif dalam menghindarkan kebiasaan melakukan penyembahan tradisional terhadap arwah pemujaan roh dan kedermawanan semu. Kesehatan spiritual melibatkan adanya meditasi, kesadaran untuk saling menghormati dan saling mengasahi. Ini merupakan suatu jalan untuk dapat menyatakan kembali suatu kesadaran akan betapa pentingnya atau berharganya perjanjian jiwa dalam suatu kehidupan.

Membangun spiritualitas merupakan kesadaran batin (*inner awareness*), gambaran akan integrasi personal (*personal integration*). Komponen spiritualitas tersebut telah memberikan peran penting dalam menggambarkan kehidupan sosial dan ketidakadilan terhadap lingkungan, bahkan dapat menumbuhkan terjadinya beberapa perubahan radikal dalam beberapa praktik spiritualitas.

*Kedua*, Pesan Dakwah Syariah dalam Wacana Kekuasaan. Runtuhnya Khilafah Islamiyah telah mempengaruhi situasi politik, pemikiran, keagamaan dan sosial. Mustafa Kamal bersama para pendukungnya menjadi Khalifah (pemimpin) sangat *dzalim*, melakukan kudeta dan menghapuskan Khilafah Islamiyah di Turki dan menggantikan sistem negara menjadi sebuah negara republik pada tanggal 26 Rajab 1342 H, bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1924 M.

Dampak keruntuhan kekhalifahan Usmaniyah berimbas ke Mesir. Saat jatuh ke tangan Mustofa Kamal, Mesir tunduk kepada penjajah Inggris yang secara tidak langsung telah merampas negeri dan merampok hasil buminya. Mesir telah dirampas hasil buminya oleh Inggris, sehingga keadaan ini membuat rakyat Mesir berjalan di belakang biskuit dan roti dengan perasaan remuk tanpa kekuatan apapun. Sementara kaum elit seperti para penguasa dan pejabat kerajaan bersenang-senang di atas penderitaan rakyat jelata.

Sistem yang berlaku di Mesir waktu di bawah raja Faruk, menganut sistem monarki atau kerajaan. Dalam sistem ini, kepala negara ditentukan melalui garis keturunan tanpa musyawarah. Bagi Hasan Al-Banna, ini merupakan awal penyakit masyarakat, merupakan penyimpangan umat dari cita-cita Islam semula yaitu masa Nabi Muhammad SAW. Karena dalam Islam, hanya mengakui kepemimpinan umat yang didasarkan pada *bay'ah* dan *syura*, dan Islam tidak mengakui kepemimpinan yang didasarkan melalui garis keturunan.

Syariat Islam harus ditegakkan dengan wasilah kekuasaan. Islam itu mencakup semua peraturan, mulai dari peraturan ibadah, muamalah dan perekonomian, peraturan *ahwal syakhsiyah* (hukum keluarga), peraturan politik dan peradilan, peraturan sosial, peraturan hisbah, peraturan jihad, dan seterusnya. Syariat Islam yang tidak bisa dipisahkan untuk kemaslahatan hidup manusia. Hal ini mempunyai substansi dan agenda akhir yang sama, yakni menegakkan politik Islam, di mana syariat Islam harus dijadikan sebagai konstitusi (UUD) negara.

Dalam suasana seperti ini, lahir pula berbagai partai yang memberikan loyalitas terhadap Inggris. Partai yang lahir pada masa ini mampu mengubah opini masyarakat dengan slogan-slogan yang berkaitan dengan jiwa nasionalisme.

Seperti kata *tsurah* (revolusi) diganti dengan kata *muwafadhab* (perundingan), kata *mu'tsmir* diganti dengan kata *halif* (sekutu). Partai-partai tersebut tidak mempunyai program atau tujuan yang ingin dicapai selain usaha mendapatkan kursi kekuasaan guna merealisasikan kepentingan pribadi dan anggota-anggot

Partai politik harus berlandaskan syariat Islam. Hasan al-Banna menolak partai politik sekuler dan nasionalis. Hasan al-Banna juga merefleksikan pentingnya reformasi politik dalam negeri Mesir. Reformasi politik penting sebagai strategi untuk menghadapi pemerintah kolonial Inggris. Hasan al-Banna menyerukan agar Muslim bersatu dan meninggalkan perpecahan partai, untuk lebih fokus dalam membentuk realitas politik yang lebih islami dengan menyerukan penerapan syariat Islam, menjelaskan hubungan antara agama dan politik, serta menyeru kepada penguasa, kepala negara dan para pejabat negara akan pentingnya reformasi politik dan melihat ulang kebebasan berekspresi. Hasan Al-Banna dengan situasi kondisi yang ada merancang konsep yang menjadi tawaran oleh para pelaku dakwah (*da'iy*).

Negara merupakan instrumen untuk menegakan Syariat Islam. Islam merupakan Agama yang mempunyai arti luas, Hasan Al -Banna meyakini bahwa Islam mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan umat manusia seluruhnya. Hasan Al-Banna mengungkapkan dalam wacana tersebut bahwa Islam tidak bisa dipisahkan dalam setiap aspek kehidupan. Hassan al-Banna menempatkan nasionalisme sebagai alat dan media keberhasilan menerapkan syariat Islam sebagai tujuan dari pergerakan dakwah. Hasan al-Banna menggerakkan Ikhwanul Muslimin sebagai kekuatan politik yang mengakar di Mesir. Hasan al-Banna juga mendiskusikan problem dunia Islam, dan menyerukan pentingnya persatuan umat Muslim di Indonesia, Pakistan, India, Yaman, Suriah, Libya, Maroko, Sudan, Palestina dan negara Muslim lain. Hasan al-Banna yakin adanya konspirasi global baik melalui gerakan zionis maupun koalisi Kristen Barat yang menyebabkan umat Muslim tertindas dan terjajah, termasuk seruannya dalam membela Palestina melawan Israel sejak awal perang Arab-Israel. Gerakan Hasan al- Banna menginspirasi gerakan politik Islam dan jihad regional di Timur Tengah dan dunia Islam.

*Ketiga*, Pesan Dakwah Akhlak dalam Wacana Relasi Sosial. Hasan Al- Banna sangat prihatin dengan akibat negatif pengaruh modernisasi sekuler Barat pada kehidupan dan nilai-nilai Islam serta kelemahan pemerintah yang kurang tanggap dalam menghadapi kesenjangan sosio-ekonomi masyarakat Mesir. Hal ini mengilhami Hasan Al-Banna untuk bergerak, dengan kemampuan yang diberikan Allah kepadanya ia mengubah kondisi menjadi ladang yang subur bagi dakwahnya.

Kondisi ini sangat memprihatinkan, terutama dari segi moralitas sangat menurun. Banyak penulis yang dibayar oleh pihak barat untuk meneriakan dan mengikuti budaya barat, baik dan buruknya, manis dan pahitnya. Dalil kebebasan individu telah menyesatkan banyak orang dari akhlak Islami. Kedai-kedai tempat

minum arak dan perbuatan mesum dibuka. Tempat-tempat maksiat dan diskotik dibuka dengan kemudahan yang diberikan pemerintah. Gedung-gedung bioskop dan media porno digemari.

Kondisi itulah yang membuat Hasan Al-Banna menguatkan komitmennya untuk berjihad dengan pemikiran dakwah yang dimilikinya, untuk mengumpulkan seluruh kekuatannya melawan kaum penjajah dan penguasa dzalim serta untuk mengembalikan kembali Khalifah Islamiyah yang sempat runtuh. Hasan memandang penting penguatan persaudaraan sesama umat Islam. Persaudaraan dalam Islam menjadi bagian penting dan tidak bisa dipisahkan sehingga perlu rambu-rambu yang dipahami tentang apa saja penyebab persaudaraan itu luntur. Penekanan ini tampak dari pemikirannya yang berupaya untuk senantiasa merangkul seluruh umat muslim dengan segala perbedaan, menjauhi hal-hal yang dapat memecah persatuan umat memprioritaskan hak masyarakat atas hak individu sebagai asas kemanfaatan dan pemberdayaan dengan mengutamakan persaudaraan, tolong menolong (*ta'awun*), empati dan rasa saling mencintai terhadap sesama muslim.

Kajian akhlaq juga menekankan pentingnya *amar ma'ruf nabi munkar* bersumber pada tanggung jawab sosial yang memprioritaskan hak masyarakat atas hak individu sebagai asas kemanfaatan dan pemberdayaan dengan mengutamakan persaudaraan, tolong menolong (*ta'awun*), empati dan rasa saling mencintai terhadap sesama muslim.

Pesan Akhlak dalam Konteks Sosio-Kultural merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan dakwah *Ikhwanul muslimin*, Mensosialisasikan pembangunan bidang sosial pada masyarakat sebagai bentuk implementasi nilai dakwah. Kaum muslimin rela menjual jiwa dan hartanya kepada Allah Swt. Dengan keimanannya, mereka tidak merasa berhak lagi atas jiwa dan hartanya. Keduanya telah menjadi wakaf dijalan Allah demi mensukseskan dakwah dan menyampaikan kepada segenap hati manusia. Firman Allah QS. At-Taubah: 111, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.* (Depag, 1989).

Wacana tersebut adalah bagian dari bentuk internalisasi nilai yang terkandung dalam relasi sosial yang dibangun atas pemikiran Hasan Al-Banna. Bagaimana hubungan antara anggota *Ikhwanul Muslimin* dengan masyarakat secara luas. Namun perlu diperhatikan aspek yang berkaitan dengan perbedaan budaya, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan budaya salah satu penyebab gangguan dalam komunikasi untuk internalisasi dakwah.

## **PENUTUP**

Pesan dakwah Hasan Al-Banna yang termuat dalam *Majmuat al-Rasail* mencakup pesan akidah, syari'ah dan akhlaq. Pesan ini dianalisis dengan pendekatan analisis Norman Forlaigh ditemukan bahwa pesan akidah Hasan Al-Banna

mengisyaratkan pentingnya pembersihan akidah dari unsur syirik, serta akidah yang benar hingga mampu menggerakkan semangat rela berkorban, dan mampu mengejewantahkan teologi yang benar dalam perilaku serta sikap kritis terhadap situasi yang menyeleweng. Pesan syariah mengingatkan pentingnya kekuasaan yang dibangun atas landasan Islam, sistem politik Islam yang terbebas dari sistem yang diperkenalkan penjajah Inggris. Sementara itu pesan akhlaq, memperbaiki kembali kondisi pola perilaku yang rusak karena modernisasi ala barat serta perilaku a-moral yang merusak pola hubungan sosial.

Secara umum pesan dakwah Hasan Al-Banna merupakan reaksi Hasan Al-Banna atas situasi negara muslim yang memprihatikan, hidup dalam keterjajahan telah mengkerangkeng kebebasan, serta semakin jauhnya cita-cita Islam menampakan wajahnya. Ini seperti terjadi di Mesir. Dengan modal kecerdasan dan pengalaman pengasuhan yang memadai dalam didikan Islam yang ketat, membuat jiwa kekritisannya Hasan Al-Banna bangkit serta muncul kesadaran untuk mengembalikan segala keadaan sesuai prinsip risalah Islam. Kesadaran itu mewujudkan menjadi gerakan Ikhwanul Muslimin dengan kekuatan yang diperhitungkan di beberapa belahan dunia Arab.

Dakwah Hasan Al-Banna dengan berbagai kekaguman atas prestasi yang telah dibuatnya, kesungguhan, ketekunan, keikhlasan telah mempengaruhi pola pikir beberapa kalangan muslim termasuk di Indonesia. Paling tidak walau tidak lahir cabang IM di Indonesia, tapi beberapa pikirannya itu tuur memberikan pengaruh terhadap pola pemahaman keagamaan sebagian masyarakat di Indonesia.

Hasil penelitian ini fokus pada pesan, penelitian yang utuh sebaiknya dilakukan bukan saja isi pesan tapi bagaimana pola, metode, strategi gerakan dakwah Hasan Al-Banna sehingga tampak kejelasan paradigma pemikiran dan gerakan dakwahnya. Dakwah tanpa pesan memang tidak memiliki makna apa-apa, tapi dakwah juga tidak semata-mata pesan, melainkan kapan harus disampaikan, kepada siapa sajamenyampaiannya, siapa yang menyampaiannya, melalui media apa dan seterusnya akan dapat menyempurnakan kegiatan dakwah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Banna, H. ( tt). *Majmu'at al-Rasail*. Mesir: Al-Bashair Lil Buhuts wad Dirosat.
- Eriyanto (2008). *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hasyim, Z. dkk. (2015). *Pendekatan Hasan Al-Banna dalam Pembangunan Insan Menerusi Majmuat al-Rasail* dalam Jurnal Hadhari, 7 (2), 49-62
- Haq, M. A. (2007). *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*. Jogjakarta: Diglossia.
- Kholid, A. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

- Mohammad, H. dkk. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: GemaInsani Press.
- Mursi, M. S. (2007). *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Priandoko, M. (2015). *Pengaruh Pemikiran Politik Hasan Al-Banna dalam Partai Keadilan Sejahtera Pasca Reformasi di Indonesia Tahun 1998-2014* dalam Jurnal FISIP Universitas Riau, 2(1). 1-30
- Ramayulis & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Rosmaladevi. (2015). *Pemikiran Politik Hasan Al-Banna* dalam NURANI, 15(2), 75-88.